

Penguatan Literasi Digital *Security Awareness* Bagi Anak Yatim Piatu Tingkat SD-SMA pada Yayasan Louisa

Slamet¹, Tony Soebijono², Martinus Sony Erstiawan^{3*}, Agus Dwi Churniawan⁴

^{1,4}Program Studi Sistem Informasi, Universitas Dinamika, Surabaya, Indonesia

^{2,3}Program Studi Akuntansi, Universitas Dinamika, Surabaya, Indonesia

e-mail: slamet@dinamika.ac.id¹, tonys@dinamika.ac.id², martinus@dinamika.ac.id^{3*}, agusdwi@dinamika.ac.id⁴

Informasi Artikel

Received : 5 Mei 2026
Revised : 25 Mei 2026
Accepted : 29 Mei 2026
Published : 30 Mei 2026

*Korespondensi:

martinus@dinamika.ac.id

Keywords:

Young Generation, Preventing Digital Risks; Training, Digital Literacy, Social Media

Hak Cipta ©2026 pada Penulis.
Dipublikasikan oleh Yayasan Andus Edukasi Indonesia



Artikel ini *open access* di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

Rapid digital advancement presents both opportunities and risks for the younger generation, particularly orphans who are vulnerable due to limited supervision. Key challenges include low digital literacy regarding cybersecurity, ethics, and self-protection. This programme aims to equip primary and secondary students at the Louisa Foundation with practical skills concerning digital footprints, cyber threats such as phishing, cyberbullying, and catfishing and digital law to prevent data misuse. Implementation followed three stages: planning, execution, and evaluation. Participatory methods were employed, including interactive lectures, discussions, role-playing, and guided practice. Evaluation tools comprised pre-tests, post-tests, observations, and feedback analysis. Results indicated a significant improvement in participants' understanding of account security, privacy management, and ethical social media use. While all students showed enthusiasm, senior participants demonstrated higher awareness. The programme effectively enhanced digital security awareness and fostered responsible online behaviour, offering a sustainable and adaptable model for digital literacy development.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda termasuk generasi Z. Rentang usia sekolah dasar sampai menengah atas tumbuh sebagai pengguna digital (digital natives) yang sehari-harinya tidak dapat dipisahkan dari penggunaan perangkat digital dan media sosial. Dari kondisi tersebut bila tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai risiko dan etika saat berinteraksi dalam dunia digital

dapat mengakibatkan pola perilaku berubah (Hananto, VR, I.G.N Alit Widana Putra, Erstiawan, 2020).

Fenomena penipuan daring phishing dan catfishing, oversharing, perundungan cyber (cyberbullying), serta bocornya data pribadi menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan psikologis maupun sosial peserta didik (Arisanty et al., 2025; Slamet, 2025). Sehingga kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika dialami oleh anak-anak yang tinggal di panti asuhan atau yayasan yatim piatu, karena dengan keterbatasan pengawasan dan dukungan keluarga membuat mereka lebih rentan terhadap ancaman digital (Arisanty et al., 2025); (Slamet, 2023).

Urgensi dari kegiatan pengabdian ini terletak pada kebutuhan yang mendesak untuk membekali anak-anak yatim piatu dengan literasi digital yang berorientasi pada aspek keamanan dan etika dalam penggunaan media digital. Selanjutnya pada pendidikan formal memang telah berupaya memasukkan unsur literasi digital ke dalam kurikulum, namun aspek perlindungan diri di dunia maya dan etika bermedia sosial belum menjadi perhatian utama (Erstiawan, 2021; Erstiawan, Martinus, 2024; Hardi et al., 2025). Sehingga terdapat akibat fatal pada anak-anak yang berada pada posisi rawan sebagai target manipulasi psikologis, penipuan daring, maupun eksploitasi informasi pribadi yang dimiliki (Bharati, 2024). Oleh karena itu, program pelatihan literasi digital yang secara khusus menekankan pada kesadaran jejak digital dan etika bermedia sosial dipandang penting untuk dilaksanakan sebagai bentuk perlindungan bagi anak dibawah 21 tahun (Zaman et al., 2024).

Kebaruan (novelty) dari kegiatan ini terletak pada pendekatan yang tidak hanya sekedar memberikan edukasi teknis mengenai keamanan digital, tetapi juga mengintegrasikan aspek karakter dan etika bermedia sosial dengan pemahaman hukum yang relevan termasuk Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik, 2024). Kegiatan ini secara khusus ditujukan bagi anak-anak yatim piatu dari tingkat SD hingga SMA yang selama ini relatif jarang menjadi sasaran program literasi digital (Chan et al., 2025). Sehingga kegiatan ini memberikan kontribusi baru dalam bentuk model pendampingan literasi digital yang adaptif serta menyasar yang membutuhkan perhatian lebih (Slamet & Ningsih, 2021).

Terdapat rumusan masalah yang dihadapi yaitu meningkatkan kesadaran anak-anak yatim piatu tingkat SD hingga SMA tentang pentingnya jejak digital dalam membentuk identitas dan reputasi di dunia maya, selanjutnya memberikan pemahaman kepada peserta mengenai ancaman cyber yang dapat mengganggu privasi dan keamanan diri mereka, kemudian menjelaskan etika bermedia sosial serta memberikan pemahaman hukum digital sehingga peserta mampu berinteraksi dalam diskusi untuk tetap aman dan bertanggung jawab di ruang digital (Ahmed Al Zaidy, 2024). Slamet, 2024; Dari kondisi tersebut muncullah tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman anak-anak yatim piatu mengenai pentingnya menjaga jejak digital, mengenali dan menghindari ancaman *cyber*,

serta memberikan pemahaman etika bermedia sosial dalam kehidupan sehari-hari (Wilbanks, 2021). Kemudian tujuan kedua membekali peserta dengan keterampilan praktis dengan menjaga privasi, mengelola akun digital dengan aman, serta mengetahui langkah-langkah perlindungan diri apabila menjadi korban ancaman daring (Slamet & Sagirani, 2024).

Adapun manfaat dari kegiatan ini yang dapat dirasakan bagi para peserta kegiatan yaitu menambah pemahaman baru dan keterampilan praktis untuk menjaga keamanan diri di dunia digital. Selanjutnya bagi panti asuhan, dengan kegiatan ini menjadi sarana penguatan pendampingan literasi digital yang dapat diterapkan secara berkelanjutan serta kegiatan ini dapat dijadikan rujukan untuk merancang program literasi digital yang berkelanjutan dan berorientasi pada perlindungan bagi para anak yatim piatu.

2. METODE PELAKSANAAN

Deskripsi isi metode pelaksanaan ini meliputi metode yang digunakan, lokasi kegiatan, instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Alur pengabdian sebaiknya disajikan di bagian ini dilengkapi dengan keterangan gambar. Keterangan gambar diletakkan menjadi bagian dari judul gambar bukan menjadi bagian dari gambar. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian pengabdian dituliskan di bagian ini (Budiman, 2024); (Tambunan et al., 2026).

Metode pelaksanaan dilakukan secara sistematis, meliputi tiga tahapan utama diantaranya perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi (Martono et al., 2025). Pendekatan ini dipastikan bahwa program dapat berjalan efektif, terukur dan memberikan dampak yang optimal bagi peserta (Soebijono et al., 2025).



Gambar 1. Tahapan Kegiatan
(Sumber : Tim Pelaksana Kegiatan)

Tahap Perencanaan

Sebagai dasar pelaksanaan dan keberhasilan program yang melibatkan serangkaian kegiatan sebelum aktivitas dilapangan. Melakukan identifikasi kebutuhan dan survei di awal dengan melakukan observasi awal dan wawancara dengan pengelola panti asuhan Suster Kepala Perwakilan Yayasan Louisa, Kepala Sekolah Bapak Kukuh dan Bapak Viktor sebagai Perwakilan Guru untuk mengidentifikasi fenomena yang muncul dari kegaduhan penyebaran data pribadi, jejak digital, dampak dan ancaman jejak digital, jumlah peserta, tingkatan usia dan kelas dengan tingkat pemahaman awal siswa mengenai literasi digital, ancaman siber, dan etika bermedia sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara terstruktur dengan Yayasan Louisa pengelola panti asuhan dan kuesioner singkat untuk peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan. Sumber data diperoleh dari pengelola panti asuhan dan guru serta suster pendamping dan peserta (anak didik). Penyusunan modul dan materi pelatihan disusun berdasarkan identifikasi kebutuhan, selanjutnya tim mengembangkan modul pelatihan / materi sederhana yang dapat diterima oleh siswa yang disesuaikan dengan rentang usia peserta (SD hingga SMA). Cakupan materi berupa konsep jejak digital, ancaman siber (phishing, cyberbullying, catfishing), etika bermedia sosial, serta aspek hukum digital (UU ITE) yang terurai secara sederhana dan mudah dipahami. Sumber data lain untuk mendukung kegiatan dan berdaya guna dari berbagai referensi baik jurnal ilmiah, buku, dan peraturan perundang-undangan. Persiapan logistik dan koordinasi dilakukan intensif dengan pihak panti asuhan terkait jadwal kegiatan, fasilitas termasuk proyektor serta alat tulis untuk games sederhana yang mengerucut pada materi yang disajikan.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pada aktivitas yang dilakukan di hari pelaksanaan berdasarkan jadwal yang telah disepakati bersama. Pemaparan materi pelatihan disampaikan kepada peserta melalui metode partisipatif dan interaktif. Selanjutnya metode penyampaian materi digunakan menggunakan kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok yang dibagi menjadi 5 kelompok, mengurai studi kasus, role playing, dan demonstrasi (presentasi) tiap kelompok. Pendekatan dilakukan secara edukatif dan menyenangkan diterapkan dengan penggunaan kuis interaktif atau permainan.

Materi pokok berupa 1) Jejak digital dan identitas online dengan mengurai apa itu jejak digital dan dampaknya terhadap reputasi setiap individu. 2) Mengenali ancaman cyber dengan mengenalkan berbagai bentuk ancaman seperti cyberbullying, phishing, catfishing serta pentingnya privasi data pribadi. 3) Etika bermedia sosial dan tanggung jawab digital dengan mengajarkan norma-norma selama berinteraksi di dunia maya, berpikir sebelum mengunggah, serta perlunya empati di dunia digital. 4) Hukum Digital (UU ITE) dan Perlindungan Diri tentang UU ITE yang relevan dengan aktivitas daring dan langkah-langkah yang bisa diambil bila menjadi korban.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan menggunakan pre-test dan post-test berupa pertanyaan seputar materi yang dibahas dilakukan dengan dasar untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah sesi. Diskusi kelompok dimana mencatat poin-poin penting dari diskusi untuk memahami perspektif dan pengalaman peserta. Pendampingan praktis (workshop) dengan memberikan panduan praktis tentang pengaturan privasi akun media sosial, cara membuat kata sandi yang kuat, mengidentifikasi tautan atau pesan mencurigakan serta langkah-langkah melaporkan konten negatif.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program dan mengidentifikasi area perbaikan di masa mendatang. Analisis data pre-test dan post-test dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Analisis data menggunakan skala linkert yang digunakan untuk melihat perbandingan skor sebagai dasar mengukur signifikan dalam hal peningkatan pemahaman materi. Analisis data digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan pandangan umum mengenai keberhasilan program, dampak yang dirasakan, serta saran perbaikan. Teknik pengumpulan data berdasarkan kompilasi seluruh data dari tahap perencanaan dan pelaksanaan yang bersumber dari seluruh dokumen, catatan dan data yang terkumpul (presensi) serta dokumentasi. Cara yang dilakukan dalam analisis data dengan integrasi seluruh temuan untuk merumuskan kesimpulan dan rekomendasi yang diperlukan sebagai dasar perbaikan di kegiatan selanjutnya.

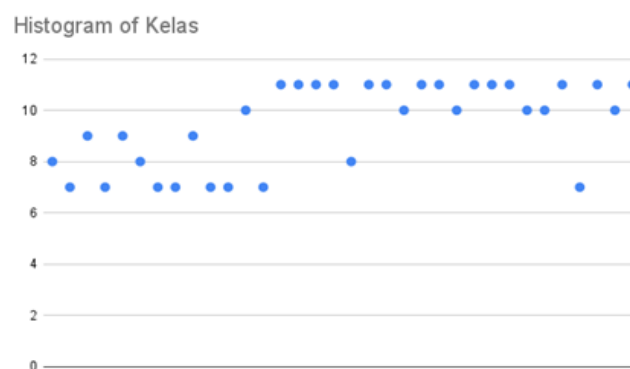
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan masyarakat ini lebih fokus pada penguatan literasi digital dan security awareness bagi anak yatim piatu di tingkat SMP dibawah naungan LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) dan SMA di lingkungan Yayasan Louisa yang berafiliasi dengan bimbingan Suster Puteri Kasih. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara lancar dan efektif pada tanggal 6 dan 7 Juni 2025. Lokasi kegiatan berada di Wisma Kartini No. 1, Made, Pacet, Kabupaten Mojokerto. Tema utama yaitu "Karakter kuat, dunia digital hebat bekal generasi masa kini". Narasumber memberikan materi tentang *Security Awareness for Gen-Z, how to protect information in the digital age*.

Materi yang disampaikan mengurai dampak positif dan negatif jejak digital jangka pendek dan jangka panjang, termasuk reputasi online, resiko privasi dan keamanan diri. Selanjutnya memperkenalkan phishing, scam hadiah, social engineering, akun palsu dan catfishing, cyberbullying serta resiko kebocoran user dan password. Selain itu pemaparan dilanjutkan dengan pentingnya etika berinteraksi di dunia maya termasuk didalamnya penggunaan bahasa yang baik, SARA, pornografi, dan kekerasan, memastikan berita yang tersebar pada kantor berita yang terpercaya, dan tidak mengumbar informasi pribadi. Dari pemaparan dan kondisi tersebut mengerucut pada aturan yang berlaku pada UU ITE (Undang-undang Informasi dan Traksaksi Elektronik) No. 19 Tahun 2016. Selanjutnya

langkah yang di cermati bila harus menghadapi masalah digital yaitu dengan tetap tenang, mengumpulkan bukti yang valid, memblokir pelaku, melaporkan ke media sosial, mencari bantuan orang dewasa yang dapat dipercaya atau menghubungi pihak berwenang misalkan KPAI atau polisi disertai bukti digital.

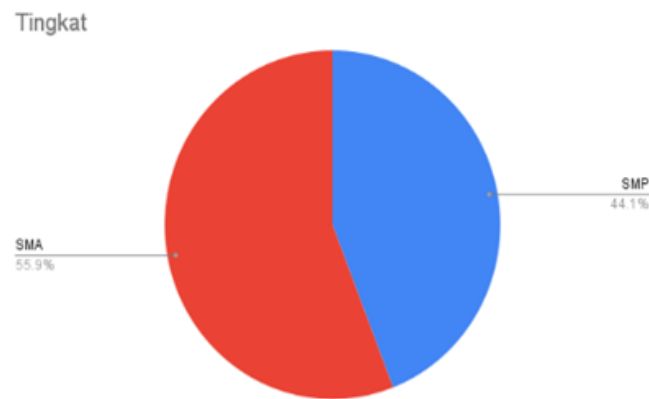
Distribusi peserta menunjukkan beberapa komposisi yang didominasi oleh siswa kelas 11 yang mencapai 41,9% sedangkan sisanya tersebar pada kelas 7, kelas 8, kelas 9 dan kelas 10. Dari hasil tersebut mayoritas peserta pada tingkat pendidikan menengah atas yang mana secara mendasar telah memiliki perkembangan dan memiliki tahap pemikiran yang dapat mengurai etika bermedia sosial serta memiliki kesadaran hukum digital.



Gambar 2. Penyebaran Kelas Peserta
(Sumber : Olah data Pelaksana Kegiatan)

Bagi kelas 7 – 9 jumlahnya lebih sedikit dikarenakan isu literasi digital perlu disampaikan masih pada tahap transisi pada pertumbuhan usia. Keberagaman tingkat kelas dapat memungkinkan materi yang disampaikan diadaptasi dan disampaikan berdasarkan tingkat pemahaman dan pengalaman digital antara siswa SMP dan SMA sedikit berbeda. Dari kondisi ini penyebaran peserta mengidentifikasi bahwa kegiatan pengabdian telah berhasil menjangkau audiens yang relevan dengan memungkinkan penyampaian materi security awareness berdampak pada kalangan generasi muda.

Berdasarkan diagram yang dihasilkan terdapat peserta yang berasal dari SMP dengan jumlah 44,1% dan 55,9% dari SMA. Dari kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa SMA lebih besar dari pada siswa SMP dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan tersebut berhasil menjangkau tingkat pendidikan jenjang SMP – SMA sehingga daya tarik, relevansi dan fokus utama memiliki partisipasi aktif pada tingkat SMA.



Gambar 3. Penyebaran Tingkat Peserta
(Sumber : Olah data Pelaksana Kegiatan)

Narasumber

Dari hasil yang disajikan terhadap penyampaian narasumber yang terbagi menjadi empat kriteria diantaranya kualitas materi obyek pembelajaran ditunjukkan pada kode (biru), selanjutnya kemampuan narasumber dalam mengurai materi mudah dipahami terurai pada kode (merah), sedangkan relevansi materi yang disampaikan untuk kebutuhan peserta ditandai dengan kode (kuning), pada bagian akhir menilai kemampuan pemateri dalam melakukan respon dan menjawab pertanyaan peserta terlihat pada kode (hijau).

Hasil evaluasi pelatihan yang di sampaikan menunjukkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan tersebut telah memenuhi pemahaman terhadap peserta dalam berbagai aspek, pertama, berdasarkan materi pada obyek pembelajaran yang disajikan, baik dalam bentuk presentasi maupun modul, mendapatkan rata-rata penilaian sebesar 4,0 yang menunjukkan bahwa materi dianggap cukup jelas dan dapat dipahami oleh peserta. Meskipun terdapat sejumlah kecil nilai rendah, mayoritas peserta memberikan skor di kisaran 4 hingga 5, mengindikasikan tingkat pemahaman yang baik terhadap materi.

Selanjutnya, peran narasumber dalam menjelaskan materi juga memperoleh penilaian positif dengan rata-rata 4,29; lebih dari separuh peserta memberikan nilai maksimal yaitu 5. Hal ini membuktikan bahwa narasumber mampu menyampaikan materi secara efektif sehingga memudahkan peserta dalam memahami isi yang disampaikan. Selain itu, keterkaitan materi dengan kebutuhan peserta mendapatkan evaluasi positif dengan rata-rata 4,26 dan median yang bahkan mencapai angka 5, menandakan materi yang disusun relevan dan sesuai dengan harapan serta kebutuhan peserta.



Gambar 4. Evaluasi kepada Narasumber
 (Sumber : Olah data Tim Pelaksana Kegiatan)

Kemampuan pemateri dalam merespon dan menjawab pertanyaan peserta menunjukkan rata-rata nilai 4,18 dengan median 5, yang berarti secara umum peserta merasa puas dengan interaksi dan klarifikasi yang diberikan. Tidak menutup kemungkinan adanya nilai rendah pada aspek ini menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan, khususnya dalam hal responsivitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seminar atau workshop ini berhasil menghadirkan proses pembelajaran yang efektif, interaktif, dan memenuhi kebutuhan peserta secara substansial, meskipun tetap ada peluang untuk perbaikan lebih lanjut demi memperkuat kualitas penyampaian dan interaktivitas dalam sesi tanya jawab.

Dokumentasi

Kegiatan berlangsung interaktif, mencakup sesi presentasi materi yang dipandu narasumber, diskusi kelompok, serta presentasi hasil diskusi oleh para peserta. Para peserta tampak antusias saat memaparkan hasil diskusi di depan teman-teman dan fasilitator. Selama kegiatan, peserta tidak hanya dibekali pengetahuan mengenai keamanan digital dan etika bermedia sosial, tetapi juga dilatih untuk mengidentifikasi ancaman daring serta menerapkan langkah perlindungan diri secara langsung.



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan
 (Sumber : Olah Data Tim Pelaksana Kegiatan)

Nuansa kebersamaan dan antusiasme peserta sangat terasa, yang terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam setiap sesi pembelajaran. Dokumentasi foto menunjukkan kegiatan berjalan dengan suasana positif, tertib, dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Evaluasi dan Kendala

Evaluasi terhadap kegiatan penguatan literasi digital dan security awareness bagi anak-anak yatim piatu tingkat SD hingga SMA di Yayasan Louisa menunjukkan bahwa pelaksanaan program berjalan dengan cukup efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terdapat peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep jejak digital, ancaman siber, etika bermedia sosial, serta pemahaman dasar mengenai hukum digital. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan skor pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan yang mengindikasikan adanya dampak positif dari materi pelatihan yang diberikan. Selain itu, respon peserta terhadap narasumber juga tergolong baik, ditunjukkan dengan nilai rata-rata yang tinggi terkait kualitas materi, cara penyampaian yang mudah dipahami, relevansi materi dengan kebutuhan, serta kemampuan merespons pertanyaan. Peserta juga menunjukkan antusiasme dalam diskusi kelompok, praktik keamanan digital sederhana, serta role playing yang diberikan sehingga proses pembelajaran berlangsung secara interaktif.

Kendala yang muncul selama pelaksanaan di lapangan yaitu pertama, keterbatasan heterogenitas peserta dari berbagai jenjang pendidikan (SD-SMA) menyebabkan adanya perbedaan tingkat pemahaman dan daya serap informasi. Anak-anak tingkat SD misalnya, masih membutuhkan penjelasan dengan pendekatan visual dan permainan sederhana, sedangkan tingkat SMA lebih siap menerima materi dalam bentuk analitis dan diskusi kritis. Perbedaan ini menuntut fasilitator untuk menyesuaikan metode penyampaian agar semua peserta tetap terlibat secara optimal. Kedua, keterbatasan sarana prasarana seperti ketersediaan perangkat digital yang memadai dan akses internet menjadi kendala dalam beberapa kegiatan praktik, misalnya dalam simulasi pengaturan akun media sosial atau cara mengenali tautan berbahaya. Selain itu, faktor keterbatasan waktu juga menjadi hambatan, karena cakupan materi yang cukup luas membuat beberapa sesi tidak dapat diurai secara mendalam.

Kendala lain yang dihadapi adalah masih adanya sebagian peserta yang kurang berani untuk bertanya atau mengungkapkan pengalaman pribadi terkait masalah digital yang pernah dialami, kemungkinan disebabkan oleh rasa malu atau ketakutan akan stigma dari teman sebaya. Hal ini berdampak pada keterbatasan dokumentasi perspektif nyata dari para peserta mengenai kerentanan yang mereka hadapi di dunia digital. Selain itu, perbedaan latar belakang pengalaman penggunaan teknologi digital menyebabkan variasi tingkat literasi awal, sehingga bagi sebagian peserta materi dianggap baru dan cukup kompleks,

sementara bagi yang lain terasa sudah pernah didengar sehingga mengurangi atensi. Dari sisi teknis, koordinasi antara pihak yayasan dan tim pengabdian juga kadang menghadapi kendala terkait penyesuaian jadwal, karena aktivitas sekolah dan kegiatan rutin yayasan yang padat.

Evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki kontribusi signifikan dalam membekali anak-anak yatim piatu dengan kesadaran dan keterampilan praktis terkait keamanan digital, namun tetap terdapat tantangan yang harus diperbaiki di kegiatan lanjutan. Perbaikan metode penyampaian yang lebih adaptif terhadap rentang usia, penyediaan sarana praktik digital yang memadai, serta strategi peningkatan partisipasi aktif peserta akan menjadi poin penting agar program ini ke depan semakin efektif dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penguatan literasi digital dan security awareness di Yayasan Louisa berhasil meningkatkan pemahaman anak yatim piatu tingkat SD hingga SMA mengenai jejak digital, ancaman siber, etika bermedia sosial, serta pemahaman dasar hukum digital. Peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan praktis menjaga keamanan diri di dunia maya, dengan partisipasi aktif terutama dari siswa SMA. Program ini terbukti relevan dan bermanfaat bagi kelompok anak yang rentan terhadap risiko digital. Saran pada kegiatan selanjutnya adalah menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan jenjang usia agar materi lebih tepat sasaran, menyediakan sarana pendukung praktik digital dan akses internet yang memadai. Selanjutnya melakukan pendampingan berkelanjutan melalui mentoring atau kegiatan rutin dengan yayasan. Dan mengintegrasikan literasi digital dalam program pembinaan anak asuh. Serta memperkuat jejaring dengan lembaga terkait agar program lebih berkesinambungan dan berdampak luas.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berperan penting dalam keberhasilan kegiatan penguatan literasi digital dan security awareness bagi anak-anak yatim piatu di Yayasan Louisa. Terima kasih kepada pengelola Yayasan Louisa beserta para suster pendamping yang telah memberikan dukungan penuh dan memfasilitasi jalannya kegiatan. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada para guru, narasumber beserta seluruh tim pelaksana yang telah bekerja sama dengan sepenuh hati dalam menyusun materi, mendampingi, dan memastikan jalannya program berjalan lancar. Rasa terima kasih khusus juga ditujukan kepada peserta kegiatan, adik-adik dari tingkat SD hingga SMA, yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam setiap sesi pembelajaran.

6. REFERENSI

- Ahmed Al Zaidy. (2024). Cybersecurity and personal privacy: Protecting yourself in the digital age. *Open Access Research Journal of Science and Technology*, 12(1), 131–135. <https://doi.org/10.53022/oarjst.2024.12.1.0122>
- Arisanty, M., Riady, Y., Kharis, S. A. A., Permatasari, S. M., & Sukatmi, S. (2025). Cerdas Dan Aman Bermedia Digital: Peningkatan Kesadaran Keamanan Siber Di Era Hoaks Dan Phishing . *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 4(4), 1407–1418.
- Bharati, R. K. (2024). *Cyber Threats and the Erosion of Privacy: Examining the Delicate Equilibrium*. <https://doi.org/10.20944/preprints202407.1577.v1>
- Budiman. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Teknologi Informasi: Peluang Dan Tantangan. *JP-MAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 48–58.
- Chan, A., Sukmadewi, R., & Waluyo, T. A. (2025). Pelatihan Artificial Intelligence Untuk Mendukung Kinerja Pemasaran Pada Pelaku Usaha Industri Kreatif Di Jawa Barat . *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 624–633. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i2.59999>
- Erstiawan, M. (2021). Good Corporate Governance Penyelenggara Pendidikan dalam Perspektif Agency Teory. *Majalah Ekonomi*, 26(1), 40–51.
- Erstiawan, Martinus, S. (2024). Menggali Potensi Diri Bisnis Santripreneur Berbasis Bimbingan Teknis. *ADIMA Jurnal Awatara Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 11–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.61434/adima.v2i4.238>
- Hananto, VR, I.G.N Alit Widana Putra, Erstiawan, M. (2020). Implementasi Web Portal Komunitas Gereja Menggunakan Metode Crowdsourcing Pada Gereja Santo Paulus Juanda. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 70–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.37802/society.v1i1.98>
- Hardi, L. A. K., Lestari, K. W., Asfar, M., Fitrianto, H., Widjayanto, F. R., Latifah, N., Aqila, R. S., & Sholikin, A. N. (2025). Literasi Digital Dalam Memitigasi Risiko Judi Dan Pinjaman Online Bagi Komunitas Perempuan Di Desa Blungun Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 550–562. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i2.58494>
- Martono, S., Budiardjo, H., Sulistiowati, Sutikno, & Erstiawan, M. S. (2025). Pelatihan Editing Video Komisi Senior GKI Pondok Tjandra Indah Sidoarjo: Berdamai dengan Teknologi . *Ekobis Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 41–51.
- Tambunan, R., Pitri, A., Andalia, Maulana, M., & Nilfatri. (2026). Peningkatan Literasi Digital Masyarakat di Era Transformasi Teknologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 19241–19251. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5233>
- Slamet, S. (2023). Network Behavior Analysis (Nba) Untuk Mendeteksi Trafik Serangan Dalam Jaringan Komputer. *SPIRIT*, 15(2), 131–142. <https://doi.org/10.53567/spirit.v15i2.322>
- Slamet, S. (2025). Smishing Guard: Strategi Pengembangan Sistem Deteksi Dan Respons Ancaman Sms Phishing. *SPIRIT: Sarana Penunjang Informasi Terkini*, 17(1), 12–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.53567/spirit.v17i1.380>

- Slamet, S., & Ningsih, N. (2021). Intelligent Rule Firewall berbasis Linux menggunakan Association Rule Mining untuk Peningkatan Adaptive Response Attack. *Journal of Technology and Informatics (JoTI)*, 3(1), 12–18. <https://doi.org/10.37802/joti.v3i1.188>
- Slamet, S., & Sagirani, T. (2024). Peningkatan kesiapan kerja siswa SMK melalui pengembangan soft skills di SMKN 1 Sambeng Lamongan. *Tekmulogi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 79–90.
- Soebijono, T., Erstiawan, M. S., Binawati, L., & Oktaviani, O. (2025). Kontenmu Cerminan Dirimu: Bijak di Dunia Digital Bagi Gen-Z di Lingkungan Yayasan Louisa. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(2), 215–222. <https://doi.org/10.62710/tta1n864>
- Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik, Pub. L. 1, Sekretaris Negara Republik Indonesia 1 (2024).
- Wilbanks, L. R. (2021). *CyberSecurity Privacy Risks* (pp. 191–198). https://doi.org/10.1007/978-3-030-79997-7_24
- Zaman, M. B., Permata Sari, I. N., Aulia, N., Tri Andari, M., Nurazizah, N. P., Yuliawati, L., Taftazani, T., Al-farisi, F. S., Nurhayati, I., Noor Sifa, R. T., Herdiansyah, D., Nugraha, A. H., Puspitasari, D., Karisma Putra, S. A., Wafa, S., Abdillah, M. W., Nurahman, F., Ruhiyat, Al Ghiffari, Moch. S., ... Hajarani, R. (2024). Penerapan Literasi Digital Desa Karyajaya Dengan pendekatan Cyber Security dan Cyber Ethic. *Jurnal PkM MIFTEK*, 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.33364/miftek/v.5-1.1554>